Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat
E-ISSN: 2962-8393 (Online)
Vol 05, No 02, Desember 2026

Dukungan Pemulihan Psikososial Anak Pascabanjir melalui Hikayat dan Permainan Tradisional Aceh

[1)]Mahlianurrahman Mahlianurrahman, [2)]Muhammad Febri Rafli, [3)]Cut Kumala Sari, [4)]Afrizal Refo, [5)]Salfayana Putri Arita

[1,2,3)] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Samudra
[4] Pendidikan Agama Islam, IAIN Langsa
[5] Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh

Email: 1) mahlianurrahman@unsam.ac.id, 2) muhammadfebrirafli@unsam.ac.id, 3) cutkumalasari@unsam.ac.id, 4) afrizal@iainlangsa.ac.id, 5) salfayana.arita@ar-raniry.ac.id

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Keywords:

Hikayat, Acehnese traditional games, psychosocial recovery.

Abstract

The hydrometeorological disaster that struck Aceh Tamiang Regency in November 2025 caused infrastructure damage and economic losses, while also affecting children's psychosocial well-being. Children experienced anxiety, decreased self-confidence, and reduced social interaction, highlighting the need for recovery efforts that align with their characteristics and local cultural wisdom. This community service program aimed to support the psychosocial recovery of children affected by the disaster through the use of Acehnese hikayat (traditional oral narratives) and traditional games. The program employed the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, comprising observation, problem identification, activity implementation, and evaluation. It was conducted in Alue Ie Puteh Village, Manyak Payed Subdistrict, Aceh Tamiang Regency. The program began with an introductory session, followed by the presentation of Acehnese hikayat conveying values of courage, togetherness, and compassion. This was followed by group-based traditional games and a joint reflection session. Observational findings indicated that the children showed positive responses, as reflected in their increased cheerfulness, willingness to interact, active participation, and ability to express ideas and feelings.

Kata kunci:

Hikayat, Permainan tradisional Aceh, Psikosoial

Abstrak

Bencana hidrometeorologi yang melanda Kabupaten Aceh Tamiang pada November 2025 mengakibatkan kerusakan infrastruktur dan kerugian ekonomi, serta berdampak pada kondisi psikososial anak. Anak-anak

mengalami kecemasan, penurunan rasa percaya diri, serta berkurangnya interaksi sosial sehingga diperlukan upaya pemulihan yang sesuai dengan karakteristik dan kearifan lokal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memulihkan kondisi psikososial anak pascabencana melalui pemanfaatan hikayat dan permainan tradisional Aceh. Metode yang digunakan adalah *Asset Based Community Development* (ABCD) yang meliputi tahap observasi, identifikasi masalah, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan di Desa Alue Ie Puteh, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang. Pelaksanaan program diawali dengan sosialisasi, dilanjutkan penyampaian hikayat Aceh yang mengandung nilai keberanian, kebersamaan, dan kepedulian, kemudian permainan tradisional secara berkelompok, serta refleksi bersama. Hasil kegiatan terlihat bahwa anak menunjukkan respons positif yang ditandai dengan meningkatnya keceriaan, keberanian berinteraksi, partisipasi aktif, serta kemampuan mengekspresikan ide dan perasaan.

PENDAHULUAN

Sejak November 2025, Provinsi Aceh khususnya Kabupaten Aceh Tamiang dilanda bencana alam hidrometeorologi. Berdasarkan hasil laporan dari posko terpadu Pemerintah Aceh bahwa dampak bencana yang melanda wilayah Aceh per 20 Desember 2025, mencakup 18 kabupaten/kota, 201 kecamatan, dan 3.527 gampong yang terdampak. Terdapat 260 unit perkantoran, 631 unit tempat ibadah, 452 unit sekolah, 502 unit pondok pesantren, serta 192 unit rumah sakit dan puskesmas yang terdampak.

Selain itu, sebanyak 538.215 kepala keluarga atau 2.009.005 jiwa terdampak yang ditimbulkan bencana hidrometeorologi ini. Infrastruktur jalan dan jembatan mengalami kerusakan yang cukup parah. Sebanyak 1.098 titik jalan dan 492 titik jembatan dilaporkan rusak, menghambat mobilitas dan akses bantuan ke daerah-daerah terdampak. Tim tanggap darurat bekerja keras untuk segera memulihkan konektivitas di wilayah tersebut. Kemudian menimbulkan kerugian material yang sangat besar.

Tercatat 119.219 unit rumah, 318.370 ekor ternak, 90.601 hektar sawah, 23.307 hektar kebun, serta 39.426 hektar tambak yang terdampak. Sebanyak 4.939 orang yang mengalami luka ringan dan 474 orang luka berat. Duka yang paling mendalam adalah terdapat 473 orang yang meninggal dunia serta 31 orang yang hilang. Upaya yang telah dilakukan dalam menangani situasi darurat, sebanyak 2.174 titik pengungsian telah diaktifkan, menampung 374.846 jiwa yang terpaksa mengungsi dari tempat tinggalnya.

Data tersebut, menjadi bukti nyata betapa dahsyatnya dampak bencana alam yang melanda Aceh. Upaya pemulihan dan rehabilitasi menjadi tantangan besar bagi

pemerintah daerah dalam membantu memulihkan kehidupan masyarakat Kolaborasi yang erat antara pemerintah, relawan, dan masyarakat akan menjadi kunci dalam memulihkan kondisi dan membangun ketahanan masyarakat Aceh menghadapi bencana di masa mendatang.

Selain itu, 539 siswa SMP penyintas bencana di Aceh Tamiang menunjukkan bahwa 70,32% responden teridentifikasi mengalami kecemasan berdasarkan instrumen *Screen for Child Anxiety Related Emotional Disorders* (Purnamaningsih et al., 2026). Temuan tersebut mengindikasikan adanya kebutuhan untuk memberikan perhatian terhadap kesejahteraan psikologis anak dalam proses pemulihan pasca bencana. Meskipun hasil penelitian tersebut tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh anak di Aceh Tamiang, data ini memberikan gambaran empiris mengenai kerentanan psikologis yang dialami oleh sebagian siswa penyintas bencana.

Salah satu komponen yang perlu menjadi fokus dalam proses pemulihan dan rehabilitasi adalah efek psikososial, yaitu trauma emosional yang dialami anak-anak setelah menyaksikan atau mengalami bencana. Trauma ini sering kali disertai dengan kecemasan berlebihan mengenai keselamatan diri dan keluarga, serta perasaan depresi akibat kehilangan orang dicintai atau rumah. Selain itu, anak dapat mengalami ketidakstabilan emosional, yang ditandai dengan perubahan suasana hati yang drastis dan kesulitan dalam mengelola emosi.

Dampak psikososial ini dapat berlanjut ke masa depan jika tidak segera diatasi. Anak yang tidak mendapatkan dukungan yang memadai berisiko tinggi mengalami gangguan kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi yang berkepanjangan. Kinerja akademik anak dapat menurun drastis, mengakibatkan peluang pendidikan yang lebih rendah dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

Oleh karena itu, penanganan trauma emosional menjadi hal yang paling penting untuk segera diatasi. Trauma dapat mempengaruhi semua aspek kehidupan anak, termasuk kesehatan mental, kemampuan belajar, dan interaksi sosial. Dukungan psikologis yang tepat, seperti konseling dan terapi, sangat diperlukan untuk membantu anak mengatasi pengalaman traumatis.

Kesadaran terhadap trauma anak-anak pasca bencana sangat penting, sehingga memungkinkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pemulihan psikososial. Memberikan perhatian khusus pada trauma emosional, dapat membantu anak membangun kembali rasa aman dan meningkatkan kesejahteraan psikologis.

Mengatasi dampak psikososial yang dialami anak akibat bencana alam hidrometeorologi memerlukan pendampingan yang komprehensif. Salah satu solusi yang paling tepat adalah memanfaatkan hikayat dan permainan tradisional Aceh sebagai metode untuk mendukung pemulihan psikologis dan sosial anak-anak. Terapi bermain terbukti efektif dalam memulihkan emosional dan membangun solidaritas (Halimah et al., 2025).

Hikayat sebagai bentuk sastra lisan yang kaya akan nilai moral dan permainan tradisional yang mengandung unsur edukatif dan sosial, dapat berfungsi sebagai sarana untuk membantu anak-anak mengatasi trauma, membangun kembali rasa

percaya diri, dan memperkuat hubungan sosial. Hikayat Aceh, mengisahkan nilai-nilai moral, keberanian, dan kebersamaan, dapat digunakan dalam konteks pendidikan untuk membantu anak memahami dan mengatasi pengalaman traumatis. Cerita-cerita yang terkandung dalam hikayat, anak-anak dapat belajar tentang ketahanan, harapan, dan pentingnya saling mendukung dalam menghadapi kesulitan.

Hikayat yang menggambarkan perjuangan tokoh dalam mengatasi tantangan dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi anak untuk tidak menyerah pada situasi sulit yang dihadapi. Kegiatan mendengarkan dan mendiskusikan hikayat dapat menciptakan ruang aman bagi anak-anak untuk mengekspresikan perasaan.

Kegiatan mendengarkan hikayat dan bermain permainan tradisional Aceh, anak-anak memperoleh pengalaman yang menyenangkan, kesempatan untuk mengekspresikan perasaan, serta ruang untuk membangun kembali keterhubungan sosial dengan teman sebaya. Pengalaman mendengarkan hikayat membantu anak memahami bahwa anak tidak sendirian dalam menghadapi kesedihan dan kehilangan. Pendampingan dan refleksi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam hikayat, anak-anak dapat memahami dan menginternalisasi pesan-pesan positif, seperti keberanian, kepedulian, kebersamaan, dan harapan, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut relevan dengan pendapat Dewi MM & Nurhaeni (2021) yang menunjukkan bahwa intervensi melalui kegiatan bercerita berpengaruh signifikan terhadap penurunan ketakutan anak. Sejalan dengan itu, (F. I. Sari et al., 2025) menjelaskan bahwa cerita rakyat berpotensi membantu anak mengenali dan mengekspresikan emosi.

Selain hikayat, permainan tradisional Aceh memiliki potensi besar dalam mendukung pemulihan psikososial anak. Permainan tradisional sangat menyenangkan dan melibatkan kerja sama tim, komunikasi, dan pengembangan keterampilan sosial. Melalui permainan, anak-anak dapat belajar untuk bekerja sama, membangun kepercayaan, dan mengembangkan rasa kebersamaan. psikososial yang melibatkan permainan dan edukasi meningkatkan ketahanan mental siswa dan mengurangi gejala pasca trauma (Ukir et al., 2026). Selain itu, intervensi melalui terapi bermain dan bernyanyi membantu anak mengekspresikan emosi dan meningkatkan keterampilan sosial (Putra & Rahmat, 2025).

Kegiatan bermain bersama dapat menjadi cara yang efektif untuk mengurangi kecemasan dan trauma. Saat anak-anak terlibat dalam permainan, dapat melupakan sejenak kesedihan yang dialami dan merasakan kebahagiaan serta keceriaan. Metode bermain terbukti efektif dalam membantu anak mengatasi tekanan psikologis akibat bencana (Fergina et al., 2024; Hairunnisa et al., 2024; M. P. Sari, 2025), mengurangi kecemasan dan meningkatkan kreativitas serta motivasi anak-anak (Ansori et al., 2024), dan anak mengalami peningkatan dalam pemecahan masalah, empati, dan kesadaran kesehatan (Aini et al., 2024) serta membantu anak-anak mengekspresikan emosi dan membangun kembali rasa percaya diri (Yudha et al., 2025).

Kegiatan bermain sangat penting untuk proses pemulihan, karena pengalaman positif dapat membantu mengurangi dampak negatif dari trauma. Pemanfaatan

hikayat dan permainan tradisional Aceh, tim pengabdian masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan psikososial anak yang terdampak bencana. Metode ini dapat membantu anak-anak mengatasi trauma dan membangun rasa kebersamaan. Cara tersebut, tentu dapat membantu anak menghadapi masa lalu yang sulit tetapi dan membekali anak dengan keterampilan dan nilai-nilai yang berguna untuk masa depan.

Tahapan yang paling berpengaruh dalam pemanfaatan hikayat dan permainan tradisional Aceh untuk mengatasi dampak psikososial anak akibat bencana alam meliputi pengenalan, penerapan, dan refleksi. Tahap awal ini melibatkan pengenalan hikayat dan permainan tradisional. Pada sesi hikayat, anak diperkenalkan hikayat yang mengandung nilai-nilai moral dan kebersamaan, bertujuan untuk menarik perhatian anak dan membangun kembali semangat anak.

Anak terlibat dalam mendengarkan hikayat dan berdiskusi tentang makna serta pelajaran yang dapat diambil. Permainan tradisional diterapkan untuk mendorong kolaborasi, komunikasi, dan pengembangan keterampilan sosial. Kegiatan ini membantu anak merasakan kebahagiaan dan mengurangi trauma. Tahap terakhir adalah refleksi, anak diajak untuk merenungkan pengalamannya.

Diskusi tentang perasaan dan pelajaran yang didapat dari hikayat dan permainan membantu anak menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Psikososial membantu anak mengekspresikan emosi dan mengatasi trauma serta meningkatkan kesejahteraan psikologis (Budi & Sari, 2024). Kemudian dilanjutkan refleksi, hal ini memperkuat pemahaman pelaksana tentang ketahanan dan pentingnya dukungan sosial, sehingga mendukung proses pemulihan psikososial anak secara keseluruhan.

METODE

Metode yang diterapkan dalam kegiatan pemanfaatan hikayat dan permainan tradisional Aceh sebagai metode psikososial pasca bencana banjir pada anak dia Aceh Tamiang adalah *Asset Based Community Development* (Walker et al., 2006). Kegiatan dilaksanakan pada 6-8 Februari 2026 di Desa Alue Ie Puteh, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang. Data perubahan pada anak di diperoleh melalui wawancara dan observasi. Pendampingan anak berfokus pada pengidentifikasian dan pemanfaatan aset yang sudah ada untuk memfasilitasi pengembangan dan pemulihan. Aset yang dimaksud mencakup pengetahuan lokal, kearifan lokal, dan keterampilan yang dimiliki oleh pelaksana, terutama dalam bentuk hikayat dan permainan tradisional.

Pelaksanaan kegiatan mengikuti tahapan yang telah ditentukan dalam metode ABCD, dimulai dengan observasi yang mencakup survei lapangan, wawancara dengan berbagai pihak, dan diskusi terbatas. Proses ini sangat penting untuk memahami konteks sosial dan anak yang terdampak bencana. Tim pelaksana melakukan observasi untuk mengumpulkan data yang diperlukan, dimulai dengan survei lapangan yang dilakukan di lokasi yang terkena dampak banjir. Survei ini, tim mengamati kondisi

fisik dan sosial, termasuk kerusakan infrastruktur dan interaksi sosial di antara anak dan masyarakat.

Selain itu, wawancara dilakukan dengan berbagai pihak, termasuk anak, guru, dan orang tua, untuk menggali pengalaman pribadi anak terkait bencana dan dampaknya. Diskusi terbatas dengan pemangku kepentingan lokal, seperti tokoh masyarakat dan pendidik, diadakan untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas mengenai masalah yang dihadapi anak dan potensi solusi yang dapat diterapkan.

Setelah data terkumpul dari hasil observasi, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi masalah. Proses ini melibatkan pengumpulan, penguraian, merinci, dan mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan. Langkah-langkah ini, diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang jelas mengenai masalah yang ada, seperti trauma psikologis yang dialami anak dan kebutuhan dukungan. Setelah mengidentifikasi masalah, tim menyusun rumusan masalah yang menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan, sehingga semua pihak memahami tujuan dan fokus dari program yang akan dilaksanakan.

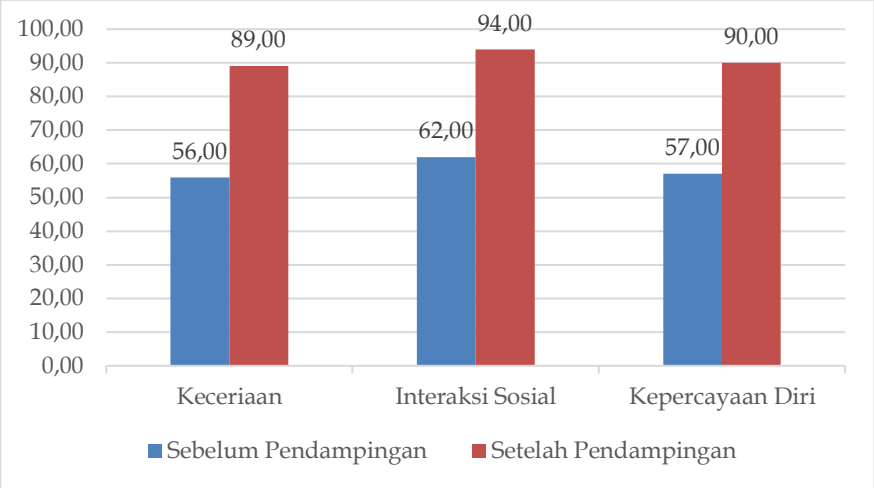
Kegiatan pemanfaatan hikayat dan permainan tradisional Aceh dilaksanakan dengan pendampingan yang terstruktur. Kegiatan ini melibatkan pengenalan hikayat dan permainan tradisional, yang merupakan bagian integral dari kearifan lokal Aceh dan memiliki potensi besar untuk mendukung pemulihan psikososial anak. Pada sesi pengenalan hikayat, anak diperkenalkan pada hikayat-hikayat tradisional Aceh yang kaya nilai-nilai. Penceritaan hikayat dilakukan oleh penutur yang berpengalaman menyampaikan cerita, mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari anak. Sesi ini diakhiri dengan diskusi interaktif, di mana anak diajak untuk berbagi pendapat dan merenungkan pelajaran yang dapat diambil dari hikayat tersebut.

Setelah sesi hikayat, kegiatan dilanjutkan dengan aktivitas praktis yang melibatkan permainan tradisional Aceh. Anak dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk berpartisipasi dalam permainan. Aktivitas ini menyenangkan dan membangun kerja sama dan interaksi sosial di antara anak. Melalui permainan, anak belajar tentang sportivitas, rasa saling menghormati, dan pentingnya bekerja sama dalam kelompok. Setelah semua kelompok selesai bermain, fasilitator mengadakan sesi refleksi untuk mendiskusikan pengalaman dan pelajaran yang dipetik dari kegiatan tersebut.

Setelah kegiatan selesai, penting untuk mendeskripsikan hasil pelaksanaan serta menyusun rekomendasi dan rencana tindak lanjut. Evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan respons dan umpan balik dari anak. Diskusi reflektif diadakan untuk menilai dampak kegiatan terhadap anak dan untuk menentukan langkah-langkah yang perlu diambil selanjutnya. Pengumpulan respons ini memberikan wawasan berharga tentang pengalaman anak selama kegiatan dan bagaimana perasaan anak setelah berpartisipasi. Berdasarkan hasil evaluasi, tim menyusun rencana tindak lanjut untuk memastikan keberlanjutan program, yang dapat mencakup pengembangan kegiatan serupa di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, pemanfaatan kearifan lokal menjadi media yang efektif, menyenangkan, dan mudah diterima oleh anak dalam mendukung proses pemulihan psikososial di wilayah terdampak bencana. Adapun hasil analisis perubuhan yang terjadi pada anak sebelum dan sesudah pendampingan dapat dilihat pada gambari berikut.



Gambar 1. Hasil Analisis Perubahan Pada Anak

Hasil pada Gambar 1 diperoleh dari pengamatan tim pengabdian masyarakat terhadap respons dan perubahan perilaku anak selama mengikuti kegiatan pendampingan. Kegiatan diawali dengan observasi yang menunjukkan bahwa banjir mengakibatkan kerusakan fisik pada rumah, sekolah, dan fasilitas umum, serta berdampak terhadap aktivitas belajar serta kehidupan sosial anak. Sebagian besar anak menunjukkan perubahan perilaku, seperti penurunan kepercayaan diri, enggan berinteraksi sosial dan cenderung murung. Hasil wawancara memperkuat temuan tersebut bahwa beberapa anak mengalami kesulitan berkonsentrasi, sering mengingat peristiwa banjir, serta cemas. Kemudian anak kehilangan ruang bermain, merasa sedih, dan rindu untuk bermain.

Pelaksanaan pemanfaatan hikayat Aceh diawali dengan penceritaan hikayat yang disampaikan oleh fasilitator menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan sesuai dengan usia anak sehingga mudah dipahami. Hikayat yang dipilih memuat nilai-nilai keberanian, ketabahan, gotong royong, kepedulian, serta harapan dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Selama kegiatan berlangsung, anak menunjukkan antusiasme yang tinggi.

Pada awal kegiatan, beberapa anak masih tampak malu dan kurang aktif. Namun, seiring berlangsungnya kegiatan bercerita, anak-anak mulai menunjukkan ketertarikan dengan memperhatikan alur cerita, menjawab pertanyaan fasilitator, serta menceritakan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan isi hikayat.



Gambar 2. Anak Mengikuti Gerakan Dalam Hikayat

Fasilitator memandu diskusi interaktif untuk memberikan kesempatan kepada anak mengungkapkan perasaan, berbagi pengalaman selama banjir, serta menyampaikan harapan. Proses tersebut menjadikan hikayat sebagai media hiburan dan sebagai sarana terapi.

Anak menunjukkan peningkatan keberanian dalam berkomunikasi, berkurangnya kecemasan saat membahas pengalaman banjir, meningkatnya rasa percaya diri, serta kemampuan mengekspresikan emosi secara lebih positif. Selain itu, anak mulai memahami kembali nilai-nilai moral seperti saling membantu, menghormati orang lain, dan tidak mudah menyerah.

Pelaksanaan permainan tradisional Aceh sebagai sarana memperkuat interaksi sosial dan membangun kembali suasana bermain yang menyenangkan bagi anak. Anak dibagi ke dalam beberapa kelompok dengan komposisi yang beragam sehingga setiap peserta memiliki kesempatan untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan teman-temannya.



Gambar 3. Anak Mengikuti Permainan Tradisional

Selama permainan berlangsung, suasana kegiatan menjadi lebih aktif dan penuh kegembiraan. Anak yang sebelumnya tampak pendiam mulai berani berkomunikasi, saling memberi semangat, serta menunjukkan antusiasme dalam mengikuti setiap permainan. Fasilitator secara berkala memberikan penguatan terhadap perilaku positif yang muncul, seperti sikap sportif, kerja sama, saling membantu, menghargai teman, dan kemampuan menyelesaikan masalah.

Pada akhir kegiatan, fasilitator memandu sesi refleksi dengan meminta anak menceritakan pengalaman yang paling disukai serta pelajaran yang diperoleh selama bermain. Sebagian besar anak merasa senang karena dapat bermain kembali bersama

teman-temannya, merasa lebih berani, serta tidak lagi terlalu memikirkan pengalaman banjir selama mengikuti kegiatan.



Gambar 4. Anak Menunjukkan Hasil Karya

Permainan tradisional, anak menunjukkan peningkatan interaksi sosial, kemampuan bekerja sama, keterampilan berkomunikasi, serta munculnya kembali rasa gembira. Kegiatan bermain membantu mengurangi ketegangan psikologis, meningkatkan rasa aman, memperkuat hubungan sosial, dan mengembalikan semangat anak untuk beraktivitas bersama setelah mengalami bencana.

Secara umum, kegiatan pendampingan psikososial melalui pemanfaatan hikayat dan permainan tradisional Aceh telah terlaksana dengan baik. Hasil yang telah dicapai meliputi terlaksananya kegiatan hikayat dan permainan tradisional, serta keterlibatan aktif anak-anak dalam setiap tahapan kegiatan. Anak-anak menunjukkan perubahan positif, seperti meningkatnya keceriaan, keberanian berinteraksi, serta kemampuan mengekspresikan emosi. Selain itu, telah terjalin koordinasi yang baik antara tim pelaksana, mahasiswa, dan pemerintah desa dalam mendukung kelancaran kegiatan. Perubahan tersebut relevan dengan berbagai kegiatan pendampingan psikososial pasca bencana lainnya, bahwa aktivitas bermain, bercerita, dan pendampingan mampu meningkatkan interaksi sosial, ekspresi emosi positif, serta kepercayaan diri anak (Fitriani et al., 2026; Maisarah Maisarah et al., 2026).

Selama kegiatan berlangsung, anak-anak menunjukkan respons positif, antara lain meningkatnya partisipasi dalam aktivitas kelompok, keberanian untuk berinteraksi dengan teman sebaya, keceriaan saat mengikuti permainan, serta kesediaan mengekspresikan perasaan melalui kegiatan bercerita dan bermain. Respons tersebut mengindikasikan bahwa tersedianya ruang yang mendukung interaksi sosial, ekspresi emosi, dan pengalaman positif bagi anak pascabanjir.

Secara ilmiah, perubahan tersebut sejalan dengan temuan Brown et al., (2017), yang menunjukkan bahwa sejumlah intervensi psikososial bagi anak dan remaja penyintas bencana memiliki manfaat dalam mengurangi gejala psikologis. Sedangkan Trimboli et al., (2021) mengungkapkan bahwa terapi bermain yang berpusat pada anak dan kegiatan kreatif, seperti seni dan musik, juga menunjukkan potensi manfaat.

Perubahan tersebut relevan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan psikososial melalui aktivitas bermain, bercerita, dan kegiatan berbasis budaya dapat membantu meningkatkan kesejahteraan psikologis, memperkuat hubungan sosial, serta mengurangi dampak psikologis pada anak setelah

mengalami bencana (Ann S. Masten & Narayan, 2012; Organization, 2025). Selain itu, seluruh luaran kegiatan telah tercapai, meliputi tersusunnya laporan kemajuan pelaksanaan program, dokumentasi kegiatan yang lengkap, publikasi kegiatan melalui media, serta video dokumentasi yang telah ditayangkan melalui *YouTube* sebagai bentuk diseminasi hasil pengabdian kepada masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan pendampingan psikososial di lokasi sasaran berjalan dengan lancar tanpa mengalami kendala yang berarti. Seluruh tahapan kegiatan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi, dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah desa, masyarakat, serta partisipasi aktif anak-anak, turut menjadi faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini. Koordinasi yang baik antara tim pelaksana memastikan setiap kegiatan berjalan efektif dan efisien, sehingga tujuan program dapat tercapai secara optimal. Hal ini sejalan dengan temuan Arso et al., (2024) & Fuady et al., (2024) bahwa keterlibatan aktif pemangku kepentingan, partisipasi masyarakat, dan kolaborasi lintas sektor merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi program berbasis komunitas dan intervensi psikososial.

SIMPULAN

Pemulihan psikososial melalui hikayat dan permainan tradisional Aceh memberikan dampak positif terhadap kondisi emosional anak-anak terdampak banjir. Pemanfaatan kearifan lokal Aceh mampu meningkatkan keceriaan, kepercayaan diri, dan kemampuan berinteraksi anak. Selain membantu mengurangi dampak trauma pasca bencana, pendampingan ini memperkuat kearifan lokal, kebersamaan, dan ketahanan sosial. Hikayat dan permainan tradisional Aceh dapat menjadi model psikososial yang dapat diterapkan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, N., Esterilita, M., & Rochman, U. H. (2024). Implementasi layanan dukungan psikososial melalui terapi bermain dan PHBS terhadap anak pascabencana erupsi Gunung Semeru di Desa Sumber Mujur, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. *J. Abdimas: Community Health*, *5*(1), 25–35. https://doi.org/10.30590/jach.v5n1.847

Ann S. Masten, & Narayan, A. J. (2012). Child Development in the Context of Disaster, War, and Terrorism: Pathways of Risk and Resilience. *Annual Review of Psychology*, *63*, 227–257. https://doi.org/10.1146/annurev-psych-120710-100356

Ansori, A., Ilham, I., Mawardi, I., & Abrory, L. (2024). Pendampingan Psikososial Melalui Dongeng Inspiratif: Pelatihan Keterampilan Mendongeng untuk Penguatan Mental Masyarakat Pasca Gempa Bumi di Pulau Bawean. *Welfare Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(3), 491–498. 10.30762/welfare.v2i3.1798

Arso, S. P., Fatmasari, E. Y., & Yudana, Z. R. (2024). *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia Analisis Peran Stakeholder dalam Program Inovasi Puskesmas di Puskesmas Rangkapan Jaya Baru*. *2024*(23), 292–299.

Brown, R. C., Witt, A., Fegert, J. M., Keller, F., Rassenhofer, M., & Plener, P. L. (2017). *Psychosocial interventions for children and adolescents after man-made and natural*

disasters : a meta-analysis and systematic review. 1893–1905. https://doi.org/10.1017/S0033291717000496

Budi, F. S., & Sari, I. F. (2024). TERAPI BERMAIN SEBAGAI MEDIA KATARSIS EMOSI PADA ANAK-ANAK KORBAN GEMPA BUMI DI PULAU BAWEAN, JAWA TIMUR. *Jurnal Warta Desa (JWD)*, *6*(2), 79–95. https://doi.org/10.29303/jwd.v6i2.292

Dewi MM, Nurhaeni N, H. H. (2021). The effect of storytelling on fear in school-age children during hospitalization. Pediatr Med Chir. *Pediatr Med Chir*, *43*(s1). https://doi.org/10.4081/pmc.2021.269

Fergina, A., Iskandar, A. P., Faturrahman, Y., & Pebrian, R. (2024). PENDAMPINGAN PSIKOSOSIAL DAN TRAUMA HEALING PASCA BENCANA ALAM GEMPA BUMI DI DESA SARMPAD, KECEMATAN CUGENANG, KABUPATEN CIANJUR. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Nusa*, *4*(2), 182–188. https://doi.org/10.52005/abdinusa.v4i2.151

Fitriani, R., Jeri Ariansyah, Rifka fitria, Poppy Setyaningsih, An-Nisa Intan Fadhillah, & Safa Sabila. (2026). Pendampingan Dan Pemulihan Psikososial Anak Pasca Bencana Banjir untuk Perkembangan Mental dan Kepercayaan Diri Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat - PIMAS*, *5*(2), 328–338. https://doi.org/10.35960/pimas.v5i2.2447

Fuady, A., Anindhita, M., Hanifah, M., Malia, A., Putri, N., Karnasih, A., Agiananda, F., Yani, F. F., Asiah, M., Haya, N., Pakasi, T. A., & Wing, T. (2024). *Codeveloping a community-based , peer-led psychosocial support intervention to reduce stigma and depression among people with tuberculosis and their households in Indonesia : a mixed-methods participatory action study*. https://doi.org/10.1038/s41533-024-00407-5

Hairunnisa, N., Eugenia Rafu Lun, Louis Bire Boenga, & Shela Christine Pello. (2024). Trauma Healing dan Peningkatan Resiliensi Psikososial Pasca Bencana melalui Terapi Seni dan Relaksasi pada siswa SMA Negeri 2 Umalulu. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(6), 466–474. https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v4i6.427

Halimah, L., Redjeki, F., Herlina, H., & Saparina, D. (2025). *Penguatan Komunitas dan Dukungan Emosional sebagai Bentuk Bhakti Sosial Guna Pemulihan Trauma Pasca Bencana Tanah Bergerak*. *3*(2), 82–90.

Maisarah Maisarah, Hasanah, I. U., Zn, H., Sahara, I. S., & Prasetya, C. (2026). *Pendampingan Psikososial Anak Sekolah Dasar Pascabencana Banjir Melalui Alat Permainan Edukatif di Aceh Tamiang*. *5*(2), 1424–1431.

Organization, W. H. (2025). *Mental health in emergencies*. World Health Organization. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-in-emergencies

Purnamaningsih, S. E., Iswanti Purwaningsih, Dhiya Urrahman, Agus Setiyawan, Teuku Tahlil, & Marthoenis. (2026). Profil Psikologis Anak Pascabencana : Gambaran Tingkat Kecemasan pada Remaja Penyintas Bencana Banjir dan Tanah Longsor. *Jurnal Indonesia Sehat (Jurinse)*, *5*(2), 83–90. https://doi.org/10.58353/jurinse/v5i2.369

Putra, A. R., & Rahmat, H. K. (2025). Kegiatan Trauma Healing dan Psikososial Pascabencana Gempabumi di Cianjur. *Journal of Current Research in Humanities, Social Sciences, and Business*, *2*(1), 31–36. https://doi.org/10.71383/338ypd79

Sari, F. I., Rachmania, M., & Mar, B. (2025). *Konseling Berbasis Cerita Rakyat : Studi Naratif Tentang Efektivitas Dongeng Lokal Sebagai Media Terapi Kecemasan Pada Anak SD*.

4(5), 7638–7646.

Sari, M. P. (2025). *Intervensi Terhadap Masyarakat Penyintas Bencana Tanah Longsor untuk Mengurangi PTSD*. *1*(2).

Trimboli, C., Parsons, L., Fleay, C., Parsons, D., & Buchanan, A. (2021). SSM - Mental Health A systematic review and meta-analysis of psychosocial interventions for 6 – 12-year-old children who have been forcibly displaced. *SSM - Mental Health*, *1*(March), 100028. https://doi.org/10.1016/j.ssmmh.2021.100028

Ukir, T., Toga, E., Efendi, A., D, F. E., & Roshanti, D. (2026). *Trauma Healing Pasca-Banjir : Penguatan Psikososial Siswa Sekolah Dasar di Desa DOI : https://doi.org/10.54832/judimas.v4i1.613 Pendahuluan Bencana banjir merupakan salah satu fenomena alam yang sering terjadi di Indonesia , khususnya di wilayah Jawa Timu*. *4*, 55–65.

Walker, J. E., Mcknight, J., & Jody, J. (2006). Building from Strength: Asset-Based Community Development. *Federal Reserve Bank of Boston*, *Win*, 25–27. https://ideas.repec.org/a/fip/fedbcb/y2006iwinp25-27.html

Yudha, A., Sutikno, C., & Rahmat, H. K. (2025). *Pemulihan Psikososial Anak Pasca Gempa : Strategi Trauma Healing Berbasis Komunitas*. *2*(1), 37–40.